



MENDIDIK PRIBADI BERKARAKTER “UWA HAENG WULANG, LANGKAS HAENG NTALA”

Yohanes Servatius Lon

STKIP St. Paulus Ruteng, Indonesia

Email: yohanesservatiuslon@gmail.com

Naskah diterima : 22 Oktober 2016, direvisi : 20 November 2016, disetujui : 20 Desember 2016

Abstract

*This article is a socio-cultural comparative study on character education in general and the philosophy and local wisdom within the culture of Manggarai-NTT people that is “*uma haeng wulang, langkas haeng ntala*” (grow up to the moon, and be high up to the sky). For the Manggarai people, character education should be done optimally (maximally) in order to obtain highest achievement. The expectation is completed with strong personality as described in the phrase “*wake caler ngger wa, saung bembang ngger eta*” (be rooted in the deepest earth, and reach the outward world). By the comparison, character education in Indonesia will be easily implemented in local context. Moreover, the dialog between the two values will enrich the picture of character education in Indonesian.*

Keywords: *character education; local wisdom; Manggarai*

Abstrak

Artikel ini merupakan suatu kajian sosio-budaya perbandingan antara konsep pendidikan karakter pada umumnya dengan filosofi dan kearifan lokal orang Manggarai yakni “*uma haeng wulang, langkas haeng ntala*” (bertumbuh sampai ke bulan, tinggi sampai ke langit). Bagi orang Manggarai, pendidikan karakter tidak boleh dilakukan setengah-setengah atau sekadarnya saja. Pendidikan harus dibuat secara optimal agar tercapai cita-cita yang tinggi. Cita-cita itu dilengkapi dengan jati diri yang kokoh seperti dilukiskan dengan “*wake caler ngger wa, saung bembang ngger eta*” (pribadi yang berakar kuat/ke dalam dan berwawasan luas/ke luar). Melalui perbandingan ini, pendidikan karakter yang dicita-citakan oleh negara Indonesia lebih mudah dilaksanakan di dalam konteks lokal. Lebih dari itu, dialog keduanya dapat saling memperkaya wajah pendidikan karakter di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan karakter; kearifan lokal; orang Manggarai

Pengutipan: Lon, Y. S. (2016). Mendidik Pribadi Berkarakter “*Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala*”. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 166-174. doi:10.15408/sd.v3i2.4387.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4387>

A. Pendahuluan

“*Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala*” adalah filosofi lokal masyarakat Manggarai-NTT yang secara harafiah berarti “bertumbuh sampai ke bulan, tinggi menggapai langit”. Bagi orang Manggarai, ungkapan ini dipakai khusus yang menggambarkan cita-cita kehidupan yang harus digapai seseorang dalam hidupnya. Sepintas memang terlihat ambisius, namun bukan itu yang dimaksudkan. Cita-cita haruslah utuh, tinggi dan maksimal. Maka, dalam konteks ini, kehidupan dan proses mencapai cita-cita juga tidak boleh gampang, sekenanya saja dan minimal saja. Ungkapan ini mengarah pada proses yang harus dilakukan seseorang, keteguhan pribadinya dalam usaha memperkuat dirinya. Implikasi khusus ungkapan ini sebenarnya berisi tuntutan untuk membentuk karakter diri yang memadai agar cita-cita terwujud.

Filosofi dan *local wisdom* ini relevan dengan konsern pendidikan di Indonesia yakni pembentukan karakter. Pendidikan karakter penting karena seperti pendapat Thomas Lickona, ada hubungan positif antara pendidikan karakter dan perilaku generasi muda.¹ Lemahnya pendidikan karakter menghasilkan barisan kaum muda yang dicirikan dengan ketidakjujuran, kekerasan, tidak tahu menghormati orangtua, egoistis, berperilaku destruktif, dan buta etika. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Kilpatrick menyoroti lebih jauh penyebab dari krisis sosial dan dekadensi moral; semuanya bermula pada relativisme moral yang mempengaruhi dunia pendidikan.² Relativisme moral telah meniadakan tanggungjawab personal dalam kehidupan bermasyarakat. Joseph Zins, dkk. membuat penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor kegagalan anak di sekolah terutama bukan kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Nilai-nilai persis sama dengan filosofi “*uwa haeng wulang, langkas haeng ntala*”.

1 Lickona, T, 1996. Eleven Principles of Effective Character Education, *The Journal of Moral Education*, 25(1), h. 93-100.

2 Kilpatrick, William, *Moral Illiteracy, Chapter 6 “Why Johnny Can’t Tell Right from Wrong and What We Can Do About It”*, Edited by J.H. Clarke, (New York: A Touchstone Book, 1992). h.13.

Paper ini merupakan suatu usaha untuk membandingkan pendidikan karakter pada umumnya dengan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Keduanya memperkaya dan saling menguatkan.

B. Karakter dan Kepribadian

Karakter adalah sebuah kualitas yang dimiliki seseorang yang membuatnya menarik dan dikagumi. Karakter sangat erat dengan sebuah reputasi atau nama baik seseorang. Karakter menunjukkan *who we are*. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Olehnya membangun karakter merupakan sebuah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari kata karakter sering digunakan secara bertukaran dengan kata kepribadian.³ Anthony Quinton, misalnya, pernah berkata bahwa orang cenderung berbicara tentang kepribadian ketika berbicara tentang bagaimana seseorang menampilkan dirinya kepada dunia.⁴ Sesungguhnya ada perbedaan yang jelas antara karakter dan kepribadian. Kata watak jelek misalnya, jauh lebih jelas dari pada ungkapan “kepribadian jelek”. Kupperman menulis sebagai berikut:

To say that someone has a bad character has a clear meaning, whereas to say “bad personality” would normally be considered a misuse of language or a category of mistake. We do often speak of someone as having no personality. This might be interpreted as attributing a lack of distinctiveness...⁵

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perbedaan di antara keduanya, berikut ini dijelaskan empat tipe kepribadian: koleris, sanguinis, phlegmatis, dan melankolis. Tipe koleris biasanya memiliki ciri-ciri kepribadian: suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri; tipe sanguinis umumnya suka dengan hal yang praktis, *happy*

3 Joel Kupperman, *Character*, (New York-Oxford: Oxford University Press, 1991), h.5.

4 Anthony Quinton, *Thoughts and Thinkers*, (New York: Holmes & Meier, 1982), h.21-26.

5 Joel Kupperman, *Character...*, h.6

dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang; sementara tipe phlegmatis menunjukkan ciri-ciri: suka bekerjasama, suka menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, suka teman bicara yang enak, dan menyukai hal yang pasti; akhirnya tipe melankolis adalah pribadi yang suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, *perfection*, suka instruksi yang jelas, dan suka akan kegiatan rutin.

Setiap tipe kepribadian tersebut tentunya memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Misalnya tipe koleris sering diidentikkan dengan orang yang berbicara “kasar” dan terkadang tidak peduli; tipe sanguinis diasosiasikan dengan pribadi yang sering susah diajak untuk serius; tipe phlegmatis sering kali disamakan dengan pribadi yang susah diajak melangkah kepada yang pasti dan terkesan pasif; dan tipe melankolis sering dilihat sebagai tipe manusia yang mudah terperangkap dalam dilema pribadi “iya” dimulut dan “tidak” dihati, serta cenderung *perfectionist* dalam detil kehidupan yang terkadang membuat orang lain cukup kerepotan. Konsekuensinya, setiap orang yang memiliki kepribadian (apapun) pasti ada kelemahan dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi. Bahkan seseorang tidak bisa memilih tipe kepribadiannya sesuai dengan keinginannya sendiri, sebab setiap tipe telah diperoleh dan dibawanya sejak lahir sebagai hadiah dari Tuhan sang pencipta.

Ketika tiap orang belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya serta memunculkan kebiasaan positif yang baru maka inilah yang disebut dengan karakter. Misalnya, seorang koleris murni tetapi sangat santun dalam menyampaikan pendapat dan instruksi kepada sesamanya; atau seorang yang sanguin mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian khusus. Sikap santun pada orang tipe koleris atau sikap serius pada orang tipe sanguin merupakan karakter.

Karakter, lebih dari apapun dan akan menjadikan seseorang pribadi yang memiliki nilai tambah. Karakter akan melindungi segala sesuatu yang dihargai dalam kehidupan ini. Berbeda dengan kepribadian, karakter tidak

bisa diwariskan atau diterima begitu saja; karakter tidak mungkin bisa dibeli atau ditukar seenaknya. Karakter harus dibentuk, dibangun dan dikembangkan secara sadar dari hari ke hari dalam sebuah proses yang panjang bahkan seumur hidup.

Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pribadi yang berkarakter. Konsekuensinya, setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Setiap orang memiliki kewenangan atas karakter dirinya; oleh sebab itu seseorang tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter diri yang buruk karena dia sendiri yang bertanggung jawab penuh.

Menurut Lickona ada tiga komponen penting berkaitan dengan karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).⁶ Pengetahuan moral mencakupi kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perspektif moral, moral yang masuk akal, pembuatan keputusan dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Perasaan moral mencakupi suara hati, estimasi diri (*self esteem*), empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. Sementara perbuatan moral hendaknya mewujudkan dan merupakan hasil dari dua komponen terdahulu yang nampak dalam kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

Bagi Lickona, karakter merupakan sebuah kekuatan yang menentukan kesuksesan di sekolah dan dalam segala bidang kehidupan. Karakter sekurang-kurangnya nampak dalam dua hal penting: 1) penampilan karakter seperti disiplin diri, kerja keras, dan ketekunan; 2) karakter moral seperti kejujuran, respek, dan perhatian yang sangat dibutuhkan dalam hubungan dengan yang lain. Sejalan dengan itu Kupperman menulis:

To have no character is to be morally unreliable..... To have a good character suggests the presence of virtues and the absence of major vices.⁷

6 Lickona, T., “The Return of Character Education”, dalam *Educational Leadership*, November h. 6-11, 1993.

7 Joel Kupperman, *Character...*, h. 7-8

Kupperman juga mengingatkan bahwa adalah keliru jika orang menyamakan karakter dengan moral. Karakter tidak boleh direduksi pada nilai-nilai moral religius semata. Ada banyak kebajikan manusiawi yang sering tidak menjadi *core value* dalam ajaran agama. Misalnya, orang yang berkarakter kuat tidak selalu bersikap saleh.

C. Pendidikan Karakter

Di Indonesia pendidikan karakter sangat erat dan dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan dan mengembangkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk secara aktif mengaktualisir potensi dirinya sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang utuh, kecerdasan yang cemerlang, ahlak mulia, serta berbagai ketrampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003 Pasal 1 ayat 1).

Nampaknya pendidikan karakter mendapat tempat penting dan khusus dalam UU SISDIKNAS. Dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak dan membentuk wataknya serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan bertujuan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia dan sehat rohani-jasmani, 3) berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta 4) menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Hakikat dari sebuah pendidikan karakter tercermin pada usaha penanaman nilai dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.⁸

Dalam konteks ini pendidikan karakter merupakan tindakan membangun jati diri seseorang dengan berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina, sejak usia dini. Hal itu melibatkan tindakan pengajaran tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan kepada anak-anak seperti nilai kejujuran, keramahan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesederajatan, dan hormat (*respect*). Tujuannya ialah untuk membesarkan anak menjadi orang yang secara moral bertanggung jawab, menjadi warga negara yang memiliki disiplin diri, mampu menyelesaikan persoalan, mampu membuat keputusan dan menyelesaikan konflik.

Mulyana menjelaskan bahwa pendidikan karakter haruslah merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.⁹ Pendidikan karakter merupakan sebuah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integratif dalam kehidupannya. Beberapa ahli menyimpulkan sembilan pilar nilai-nilai universal yang harus dimiliki seseorang dalam pendidikan karakter, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, percaya diri dan

8 Mochtar Buchori, *Evolusi Pendidikan di Indonesia, Dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998*. (Yogyakarta: Insist Press, 2007)

9 Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia, 2004), h.119.

pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Di lingkungan sekolah pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Selanjutnya kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Selain itu pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah, Lickona menandakan sebelas prinsip berikut:

1. sekolah sebaiknya memiliki komitmen terhadap nilai etis yang mendasar
2. karakter sebaiknya dimengerti secara komprehensif mencakupi pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. sekolah sebaiknya bersikap proaktif dan sistimatis dalam menerapkan pendidikan karakter dan tidak sekedar menunggu kesempatan
4. sekolah harus mengembangkan atmosfer

- yang kondusif dan menjadi sel dari sebuah komunitas yang saling memberi perhatian
5. kesempatan untuk mempraktikkan tindakan moral terbuka dan tersedia bagi semua orang
6. kegiatan akademik tetap menjadi sentral
7. sekolah perlu mengembangkan cara-cara untuk meningkatkan motivasi internal mahasiswa agar komitmen dengan nilai-nilai etis yang mendasar
8. sekolah berlu bekerjasama dan saling membagi norma-norma untuk pendidikan karakter
9. guru dan murid harus saling membagi dalam kepemimpinan moral di sekolah
10. orangtua dan masyarakat harus menjadi mitra dalam pendidikan karakter di sekolah
11. perlu mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter di sekolah, pada guru dan siswa¹⁰

Berbeda dengan Lickona, David Brooks dan Mar Kann menekankan pentingnya bahasa dalam pendidikan karakter.¹¹ Siswa harus didorong untuk menggunakan bahasa-bahasa yang positif dan guru sebaiknya menjauhkan penggunaan kata-kata negatif seperti *jangan terlambat, jangan ribut*; sebaliknya digunakan kata *tepat waktu* atau *tenang*. Jika seluruh komunitas sekolah menggunakan bahasa yang sopan dan perilaku yang baik, maka siswa akan menerima kata-kata, pemikiran, sikap dan perilaku serta keterampilan yang berguna untuk pengembangan karakter anak.

Selanjutnya Grant mengingatkan guru dan sekolah sebagai berikut:

*Teachers must have equal concern for mind and character, schools should be neither morally neutral factories for increasing cognitive output nor witless producers of obedient "well adjusted" youngsters.*¹²

D. Pendidikan Karakter dan Kebudayaan

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua komponen yang saling berhubungan erat.

10 Lickona, T., "The Return of Character Education", dalam *Educational Leadership*..., h. 93-100.

11 Lickona, T., "The Return of Character Education", dalam *Educational Leadership*... h.19-21.

12 Grant, G., *The World We Created at Hamilton High*, (Cambridge, MA: Harvard University Press,1986), h.174.

Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan entitas yang saling mencakupi. Pendidikan itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan karena pendidikan merupakan hasil karya manusia. Proses pembudayaan selalu terjadi melalui kegiatan pendidikan sebab pendidikan lah yang dapat membuat manusia menjadi berbudaya. Selanjutnya kebudayaan merupakan salah satu landasan bagi pendidikan, karena nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman hidup masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung ada dalam kebudayaan.

Sebagai bagian dari kebudayaan pendidikan merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan dasar untuk bekal hidup seorang manusia. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan manusia mencakupi seluruh aspek diri kita termasuk sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bersosial-budaya.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam perkembangan kebudayaan, bahkan dalam menentukan hidup matinya suatu kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya ditanamkan dan diwariskan pada generasi penerus; dan melalui penanaman nilai-nilai tersebut, kepribadian seseorang dibentuk dan dikembangkan. Pendidikan nasional, misalnya, berperan untuk mengembangkan karakter dan kebudayaan bangsanya sehingga menjwai setiap peserta didik di seluruh negara.

Sebaliknya kebudayaan akan sangat dibutuhkan dalam upaya pendidikan dan pembentukan karakter. Kesenian misalnya, sebagai aspek kebudayaan, sangat besar peranannya dalam pengembangan karakter seseorang, dan karena itu sangat penting bagi pendidikan. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai bagian dari masyarakat karakter setiap individu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang menjadi

locus pembentukannya. Bahkan karakter sering merupakan hasil bentukan dari interaksi dengan berbagai nilai, norma dan moral yang menjwai kehidupan bersama dan kebudayaan masyarakat tertentu.

Selanjutnya pendidikan tidak hanya melahirkan pewaris kebudayaan dan penerus bangsa. Pendidikan seharusnya juga melahirkan kreator, inovator dan *developer* kebudayaan. Dengan demikian individu yang dididik melalui pendidikan tidak saja memiliki karakter yang setia terhadap kebudayaannya sendiri tetapi juga tangguh dalam merevitalisasinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta berbagai tantangannya.

E. Uwa Haeng Wulang Langkas Haeng Ntala

Sejak komunikasi manusia dilaksanakan lewat bahasa, maka segala sesuatu yang kita katakan akan menyatakan apa yang kita lakukan. Dengan demikian karakter seseorang dapat nampak dalam bahasanya yang digunakannya. Bahasa menunjukkan bangsa; dalam percakapan sehari-hari kepribadian ataupun karakter itu muncul; dalam bahasa lisan, karakter memanifestasi dalam percakapan-percakapan¹³ dan dalam gaya cerita yang disampaikan (McAdams, 2008).¹⁴ Dalam bahasa tulisan karakter tercermin dalam puisi-puisi¹⁵, esay¹⁶, dan *blogs*¹⁷.

Ungkapan *uwa haeng wulang langkas haeng ntala* (bertumbuh sampai ke bulan, tinggi mencapai bintang-bintang) sering disampaikan dalam berbagai upacara adat sebagai doa permohonan setiap orang Manggarai. Ungkapan yang sama menyatakan harapan dan mimpi yang ingin

13 Vazire, S., & Mehl, M. R., 2008, Knowing Me, Knowing You: The Accuracy and Unique Predictive Validity of Self-ratings and Other-ratings of Daily Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 1202-1216.

14 McAdams, D. P., 2008, Personal Narratives and the Life Story. In O. John, R. W. Robins & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*. NY: Guilford Press.

15 Stirman, S. W., & Pennebaker, J. W., 2001, Word use in the poetry of suicidal and nonsuicidal poets. *Psychosomatic Medicine*, 63, h. 517-522.

16 Pennebaker, J. W., & King, L. A., 1999, Linguistic Styles: Language Use as an Individual difference. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, h. 1296-1312.

17 Yarkoni, T. 2010, Personality in 100,000 words: A Large-scale Analysis of Personality and Word Use among Bloggers. *Journal of Research in Personality*.

diraih atau dicapai oleh orang Manggarai. Sebagai mimpi, ungkapan ini menjadi sebuah visi hidup orang Manggarai untuk menggapai cita-cita setinggi bintang-bintang dan berkembang sampai ke bulan. Ungkapan ini dapat disejajarkan dengan ucapan Soekarno “Gantungkan cita-citamu setinggi langit” atau sejalan dengan nasihat orangtua “belajarlah sampai ke negeri Cina”. Sebagai visi hidup, ungkapan ini berperan untuk menjadi daya yang mendorong seseorang untuk maju melintasi segala macam rintangan. Dia menjadi energi di balik setiap upaya yang akan membawanya ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi, lebih baik, dan lebih berhasil.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk dimulai dengan membangun idealisme, cita-cita atau sebuah mimpi besar. Bila seseorang memiliki sejumlah cita-cita dan impian besar tentang apa yang ingin dicapai, maka semakin besar pula motivasi dan keinginannya untuk meraih sukses sehingga memberikan dampak emosional yang membakar semangat untuk berjuang melawan segala kesulitan yang datang. Sebelum memiliki visi, Thomas Alva Edison hanyalah seorang anak penjual koran di gerbong kereta api. Abraham Lincoln adalah bayi yang dilahirkan di sebuah pondok kayu, tapi visi yang jelas telah mengantarnya menjadi orang nomor satu di Amerika. Apa yang membuat kedua orang biasa itu menjadi besar dan memiliki stamina untuk melampaui keterbatasan mereka yang besar sehingga sukses? Visi yang ada dalam hati yang membuat semangat mereka selalu menyala sehingga tetap fokus dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan.

Bagi Edison dan Lincoln, kunci sukses yang utama adalah impian. Karena itu ketika seseorang ingin sukses dalam memulai dan membangun asset besar, dia harus pertamanya memiliki impian dan cita-cita yang menjadi prioritas hidup. Memang hampir setiap orang pasti punya cita-cita. Setiap orang memiliki gairah yang sudah terbentuk dalam dirinya untuk menjadi sukses - sesuatu yang sama alaminya dengan bernafas. Salah satu kebutuhan terbesar adalah memiliki tujuan dalam hidup dan kita memerlukan insting kesuksesan ini untuk mencapai hal itu.

Dalam konteks pendidikan ungkapan *uwa*

haeng wulang langkas haeng ntala sering disampaikan pada saat seseorang meninggalkan kampung halamannya untuk berangkat ke tempat jauh demi meraih cita-citanya. Ungkapan ini tentunya berperan sebagai energi dan motivasi yang mendorong seseorang untuk penuh semangat mengejar cita-cita belajarnya. Secara de facto, ungkapan yang sama selalu dikaitkan dengan ungkapan sejenisnya seperti *wake celer ngger wa, saung bembang ngger eta* (arti hurufiahnya: *berakar tunggang, berdaun rimbun* = atau ungkapan *lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek* (seperti ayam putih di saat pergi, seperti ayam berwarna di saat kembali). Ungkapan terdahulu mengandung makna dari sebuah pendidikan yang bertujuan untuk memiliki karakter yang kuat (berakar tunggang) dan berwawasan luas atau berilmu banyak (berdaun rimbun); sedangkan ungkapan yang kedua menunjukkan hasil dari sebuah pendidikan. Pada saat berangkat untuk bersekolah, seseorang diyakini masih bodoh atau masih kosong (tabula rasa atau seperti ayam putih); namun di saat pulang dari pendidikan seseorang memiliki kekayaan dalam banyak hal seperti kepribadian, pengetahuan, kerohanian dan sebagainya (ayam berwarna).

Seorang tokoh Manggarai, Pater Florianus Laot OFM mengatakan bahwa visi pendidikan orang Manggarai nampak jelas dalam permainan *ando ndoak*¹⁸. Ketika seorang anak duduk di ujung kaki bapa atau mamanya dan sementara kakinya diayunkan naik turun, maka dinyanyikan lagu yang berbunyi: *Api koe wa ngaung, ampi mese eta lobo; bombong ntala, musa wai; taki ine wai taki jolo loat* (Api kecil di kolong rumah; api besar di loteng; bintang bersinar, kaki sehat; tergoda perempuan, jatuh terjungkal).

Pesan edukatif dari lagu ini sangat jelas. Pertama, seseorang tidak boleh puas dengan pencapaian kecil yang sudah ada (*api koe wa*

18 Ando ndoak adalah permainan yang melibatkan anak dan orangtua. Itu semacam permainan ayunan namun dilakukan dengan menggunakan kaki dari orangtua. Anak-anak duduk santai pada ujung kaki orangtua; selanjutnya orangtua mengayunkan kakinya naik turun sementara melagukan lagu. Biasanya permainan ini sangat disukai oleh anak-anak dan dijalankan dalam suasana santai, akrab dan menyenangkan. Karena itu permainan sangat efektif dalam memberikan pesan pendidikan kepada anak-anak. Di samping permainan ini terdapat tomo turuk sebagai media pendidikan yang efektif bagi anak. Biasanya menjelang tidur, orangtua menceritakan sebuah legenda yang mengandung pesan edukatif tertentu.

ngaung), tapi tataplah dan railah hal-hal besar yang ada di atas/depan sana (*api mese eta lobo*). Kedua, tujuan perjuangan hidup atau belajar adalah untuk meraih kebahagiaan dan kesehatan (*bombong ntala, musa wai*). Ketiga, bersikaplah hati-hati terhadap semua percobaan hidup; jika tergoda pada perempuan maka gagal meraih cita-cita (*taki ine wai taki jolo loat*).

Memang harus diakui bahwa tidak ada kata khusus dalam bahasa Manggarai yang dapat menterjemahkan kata pendidikan; namun esensi pendidikan nampak dalam berbagai kata seperti: *toing* (memberitahukan), *titong* (membimbing/menuntun), *tatong* (mengangkat), *tatang* (memanggil dan mengakrabkan), *toming* (mencontohi), dan *tinang* (menasihati sesuai kemampuan anak). Pendidikan bukan saja merupakan sebuah tindakan mengtransferkan pengetahuan (*toing*), tetapi juga tindakan membimbing sikap dan perilaku (*titong*), serta membuat perubahan (*tatong*) yang dilakukan dengan cara menciptakan suasana akrab (*tatang*), memberi contoh (*toming*), dan sesuai dengan kemampuan siswa (*tinang*: ada cadangan, tidak harus dipaksakan semuanya).

Pertanyaan menarik yang muncul adalah: bagaimanakah karakter ideal orang Manggarai? Tentunya tidak mudah menjawab pertanyaan tersebut. Di sini hanya ditampilkan karakter seorang laki-laki dalam permainan *caci* (permainan bela diri dengan menggunakan cemeti) karena *caci* merupakan permainan rakyat yang sangat populer dan sarat dengan makna dalam konteks pembentukan karakter orang Manggarai. Dalam permainan *caci* seseorang dituntut untuk memiliki keberanian, kekuatan, kelincahan, gaya dan keindahan, santun dan patuh pada aturan main, sportif, dinamis dan kreatif.

Di samping itu terdapat beberapa ungkapan (*go'et*) yang mengandung nilai-nilai utama (*core values*) yang harus ditanamkan pada generasi penerus Manggarai seperti kerajinan (*tela toni dungkul wuku* atau *seber* atau *sundur*), ketegaran (*cirang nibo rimang rana*), kejujuran (*neka daku ngo data* atau *neka lait kole iso one wancang*), kedamaian (*neka hembur ngger lee, tebur ngger lau*), tahu diri dan kontrol diri (*ata ngara ndala, ite lele langkang* atau *lawo cai bao, tekur cai retuk*), kesopanan (*pio-pio ba weki*), tidak sombong dan tidak minder

(*neka conga bail rantang poka bokak, neka tengguk bail rantang kepu tengu*), tertib dan disiplin (*Hang toe tanda, inung toe nipu, toko toe nopo*), nasionalis (*Neka oke kuni agu kalo*) dan bersemangat (*Kantis ati racang rak*), tahu tata krama dan warisan adat (*toe repeng pede, toe haeng tae*).

F. Penutup

Pendidikan karakter dalam budaya Manggarai menuntut pelaku pendidikan untuk secara sadar dan sistematis membangun mimpi atau idealisme pada peserta didik untuk *uwa haeng wulang langkas haeng ntala* (untuk menggapai cita setinggi mungkin). Tanpa sebuah idealisme, siswa cenderung mencari gampang dan akhirnya memiliki pribadi yang tidak mempunyai karakter. Para siswa hendaknya ditanamkan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, kedamaian, disiplin, keramahan, keindahan, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berkarakter baik yaitu individu yang memiliki kepribadian *wake caler ngger wa* dan *saung bembang ngger eta* (kepribadian yang mempunyai jati diri yang kuat seperti akar tunggang dan berwawasan luas seperti daun yang rimbun); hanya pribadi yang demikian yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Pribadi yang demikianlah yang disebut dengan karakter.

Untuk membentuk pribadi yang berkarakter pelaku pendidikan dituntut untuk melakukan enam T: *toing* (memberitahukan), *titong* (membimbing/menuntun), *tatong* (mengangkat), *tatang* (memanggil dan mengakrabkan), *toming* (mencontohi), dan *tinang* (menasihati sesuai kemampuan anak). Pendidikan bukan saja merupakan sebuah tindakan mentransfer pengetahuan (*toing*), tetapi juga tindakan membimbing sikap dan perilaku (*titong*), serta membuat perubahan (*tatong*) yang dilakukan dengan cara menciptakan suasana akrab (*tatang*), memberi contoh (*toming*), dan sesuai dengan kemampuan siswa (*tinang*: ada cadangan, tidak harus dipaksakan semuanya).

G. Daftar Pustaka

- Brooks, B.D. and M.E. Kann. (1993). "What makes character education programs work?", dalam *Educational Leadership*, November, pp. 19-21.
- Buchori, Mochtar. (2007). *Evolusi Pendidikan di Indonesia, Dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: Insist Press.
- Grant, G. (1986) *The World We Created at Hamilton High*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kilpatrick, William. (1992). *Moral Illiteracy, Chapter 6 "Why Johnny Can't Tell Right from Wrong and What We Can Do About It"*. Edited by J.H. Clarke, New York: A Touchstone Book.
- Kupperman, Joel. (1991) *Character*, New York-Oxford: Oxford University Press.
- Lickona, T. (1996). "Eleven Principles of Effective Character Education", *The Journal of Moral Education*, . 25(1), hal. 93 - 100.
- Lickona, T. (1993) "The Return of Character Education", dalam *Educational Leadership*, November hal. 6-11.
- McAdams, D. P. (2008). Personal Narratives and the Life Story. In O. John, R. W. Robins & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*. NY: Guilford Press.
- Mochtar Buchori. (2007). *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari www.tempointerdaktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html diakses hari minggu 10 April 2011 pukul 18.50 WIB.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia widiasarana Indonesia
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, CV
- Pennebaker, J. W., & King, L. A. (1999). Linguistic Styles: Language Use as an Individual difference. *Journal of Personality and Social Psychology*, 77, hal. 1296-1312.
- Quinton, Anthony. (1982). *Thoughts and Thinkers*, New York: Holmes & Meier
- Stirman, S. W., & Pennebaker, J. W. (2001). Word use in the poetry of suicidal and nonsuicidal poets. *Psychosomatic Medicine*, 63, hal. 517-522.
- Vazire, S., & Mehl, M. R. (2008). Knowing Me, Knowing You: The Accuracy and Unique Predictive Validity of Self-ratings and Other-ratings of Daily Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95, 1202-1216.
- Yarkoni, T. (2010) Personality in 100,000 words: A Large-scale Analysis of Personality and Word Use among Bloggers. *Journal of Research in Personality*.